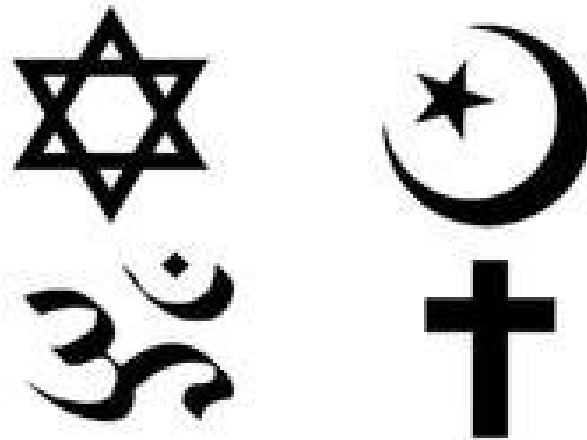


## **Cara Memandang Islam Untuk Memahami Ekstrimisme Muhammad**



Presiden Obama dikritik karena meminta maaf untuk insiden Quran tersebut, dan media baik di pihak kiri maupun kanan telah berupaya memberikan semacam penjelasan mengenai semua itu.

Umumnya apa yang diperlihatkan oleh media arus utama adalah kata-kata kosong agar pas-enak secara politik. Apakah itu memang dirancang atau muncul karena ketidakpedulian, hal itu sama sekali tidak bermanfaat bagi publik Amerika.

Jelasnya, permasalahan-permasalahan di Timur Tengah sangat rumit untuk dirasionalisasikan dengan banyak perkataan. Itu karena ada informasi mengenai latar belakang yang mendasar, dan yang memberikan semacam pemahaman bahwa pers harus dapat mencakup publik secara luas...

Selama bertahun-tahun, orang-orang Amerika telah berusaha dengan sangat keras untuk membawa demokrasi ke Timur Tengah. Bagaimanapun, kesalahan yang kita buat adalah bahwa kita menginginkan demokrasi tersebut bersifat Jefferson atau ala Jefferson; yaitu demokrasi seperti yang KITA ketahui. Malangnya, Islam tidak dirancang untuk mengikuiti struktur jenis itu. Sesuai dengan sifat dasarnya, Islam tidak dapat dan tidak akan menyesuaikan diri, tidak peduli berapa lama dan seberapa keras kita berusaha. Islam adalah sebuah cara hidup, bukan sekadar agama. Setidaknya, pertama-tama kita harus mengerti dan menerima hal ini. Oleh karena itu, sekalipun orang Muslim

menginginkannya, mereka tidak dapat menjalankan demokrasi seperti yang kita mengerti tanpa mengalami memudarnya keyakinan mereka.

Akibatnya, agar kita dapat memiliki kesempatan untuk memahami, suka atau tidak kita harus pula memandang situasi yang ada melalui perspektif mereka. Kata "Quran" berarti "baca/pengucapan". Ini langsung memunculkan masalah. Kitab suci Islam dimaksudkan untuk diucapkan dan satu-satunya cara mengucapkannya atau membacanya adalah dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.

Marilah kita menggunakan angka genap; katakanlah ada satu milyar orang Muslim di seluruh dunia dewasa ini. Bertanyalah pada diri anda sendiri, berapa banyak di antara mereka yang benar-benar berbicara dan/atau mengerti bahasa Arab? Oh tentu, mereka mempelajarinya dan mereka mengucapkannya dengan lantang, tetapi apakah banyak orang Muslim yang benar-benar mengerti apa yang mereka katakan atau memahami arti kata-kata tersebut?

Orang-orang Muslim akan mengatakan pada anda bahwa Quran ditulis dengan sangat indah dalam bahasa aslinya sehingga tidak dapat diterjemahkan. Puisi Arab dalam Quran melampaui terjemahan. Memang, ada transkripsi-transkripsi, tetapi terjemahan-terjemahan yang terbaik sekalipun tidak dipandang sebagai tidak bercacat. Hanya seorang Muslim yang saleh yang benar-benar dapat menafsirkan Quran secara akurat. *Itu sama seperti mengatakan bahwa hanya media arus utama yang dapat menganalisa berita dengan baik.* Bayangkan jika kita diberitahu bahwa para jurnalis adalah satu-satunya sumber informasi yang benar-benar tepat. Siapa yang benar-benar menerima premis ini? Tidak seorangpun. Namun itulah tradisi Islam yang diterima. Tidak peduli apakah premis itu benar atau tidak, jelas tentu sangatlah menyenangkan jika dapat mendikte bagaimana orang lain harus hidup.

Mari kita mulai dengan pembakaran Quran.

Pertama-tama, lupakanlah ide bahwa kita harus meminta maaf agar supaya tidak semakin menambah kebencian orang Muslim terhadap Barat. Sesungguhnya tidak ada tingkatan kebencian dalam Islam. Kebencian adalah kebencian. Itu tidak meningkatkan atau menghilangkan perbuatan baik atau jahat (dari musuhnya). Permintaan maaf Presiden Obama kemungkinan besar adalah tindakan yang patut dilakukan dalam arti satu kali, dan hanya sekali. Insiden pembakaran Quran adalah sebuah kekeliruan (ketidakhahaman), dan kekeliruan harus diakui. Tidak lebih.

Demonstrasi-demonstrasi yang muncul adalah konsekuensi-konsekuensi alamiah terhadap kekeliruan tersebut. Banyak orang yang turun ke jalan-jalan adalah kalangan pemercaya sejati. Yang lainnya tidak lebih dari preman jalanan yang tidak punya pekerjaan selain menimbulkan kekacauan. Karun-kartun Denmark beberapa tahun lalu menimbulkan akibat yang sama. Ini bukan sesuatu yang baru. Hal seperti itu dapat kita harapkan terjadi. Islam berusaha membenarkan segala sesuatu yang dilakukannya, dan mengorbankan pihak lain adalah bentuk-bentuk terkecil dari upaya pembenaran itu.

Setelah terjadi pembakaran Quran, beberapa tentara Amerika telah dibunuh oleh yang kita sebut sebagai sekutu-sekutu Afghanistan; orang-orang yang telah berusaha memberikan dukungan kini memalingkan diri dari kita dengan sikap ketidakpercayaan seperti yang dikemukakan pers. "Mengapa?" Mereka bertanya setelah semua yang sudah kita lakukan bagi mereka. "Bagaimana hal ini dapat terjadi?" "Bagaimana bisa?"

Sekali lagi kita berusaha menempatkan nilai-nilai dan moralitas Barat pada situasi ini.

Pembunuhan para tentara kita adalah tindakan yang salah bahkan jahat. Tidak ada pembenaran untuk tindakan mereka. Haruskah personel militer yang melaksanakan perintah untuk membakar Quran itu dihukum? Tentu saja tidak. Itu adalah sebuah ketidak pahaman yang menjadi kesalahan. Itu saja...

Anda lihat, pembunuhan itu akan terjadi tidak peduli seberapa banyak dukungan yang kita berikan. Kita adalah orang non Muslim. Tidak peduli apapun yang kita lakukan, kita tidak dapat mengubah hal itu dan apa yang disebut sebagai persahabatan sama sekali tidak bermakna jika berhadapan dengan denominasi agama Islam yang terendah.

Sesungguhnya, jika tidak ada orang Kristen atau Yahudi untuk dibenci, orang Muslim akan saling berperang dan membunuh sesamanya sendiri. Itu adalah mentalitas kesukuan yang telah berkembang sejak abad ke-7. Tidak ada yang dapat mengubahnya hingga Islam bersedia berubah dari dalam dirinya sendiri.

(Disarikan sebagian dari [Travels with Peabod](#) oleh [Bob Taylor](#))